

**PROBLEMATIKA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DAN PERAN PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
(STUDI KUALITATIF DI SLB YAYASAN AUTIS MITRA ANANDA).**

May Dwi Astuti¹, Rahma Wira Nita², Besti Nora Dwi Putri³

Universitas PGRI Sumatera Barat^{1,2,3}

Email : may.dwiastuti23@gmail.com¹, rahmawiranita01@gmail.com²,
bestinora2187@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai problematika yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya tunagrahita dan autisme, di SLB Yayasan Autis Mitra Ananda, yang mencakup kesulitan belajar dan hambatan interaksi sosial. Observasi awal menunjukkan adanya masalah konsentrasi, kesulitan menulis, pemahaman konsep yang rendah, serta perilaku agresif dan isolasi diri. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika belajar dan sosial yang dialami ABK, serta menganalisis peran pelayanan Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan orang tua serta observasi langsung terhadap siswa. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK mengalami problematika belajar seperti sulit konsentrasi, lambat menulis, dan rendahnya pemahaman matematika. Secara sosial, anak tunagrahita menunjukkan respons lambat namun masih berkeinginan bermain, sedangkan anak autisme cenderung menyendiri. Temuan utama mengungkap bahwa meskipun layanan BK profesional belum tersedia, perannya telah dijalankan secara efektif oleh guru pendamping melalui pemberian pujian, permainan edukatif, dan bimbingan keputusan. Disimpulkan bahwa implementasi layanan BK non-profesional ini terbukti membantu meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterlibatan sosial ABK di sekolah.

Kata Kunci: *problematika belajar, problematika sosial, Peran pelayanan BK*

ABSTRACT

This research is motivated by the various problems faced by children with special needs (ABK), particularly those with intellectual disabilities and autism, at the Autism Foundation Mitra Ananda Special Needs School (SLB), which include learning difficulties and barriers to social interaction. Initial observations indicated concentration problems, writing difficulties, poor conceptual understanding, and aggressive and isolating behavior. The focus of this research is to describe the learning and social problems experienced by ABK and to analyze the role of Guidance and Counseling (BK) services in addressing these issues. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with teachers and parents and direct observation of students. Data analysis utilized data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results indicate that ABK experience learning problems such as difficulty concentrating, slow writing, and poor mathematics comprehension. Socially, children with intellectual disabilities exhibit delayed responses but still desire to play, while children with autism tend to be solitary. The main findings revealed that although professional guidance and counseling services were not yet available, the role of guidance and counseling teachers was effectively carried out through praise, educational games, and decision-making guidance. It was concluded that the implementation of these non-professional guidance and counseling services was proven to help

increase the independence, self-confidence, and social engagement of children with special needs at school.

Keywords: *learning problems, social problems, role of guidance and counseling services*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan spesifik, baik yang bersifat fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak-anak ini dalam jalur perkembangannya menghadapi berbagai hambatan unik, sehingga laju perkembangan mereka tidak dapat disamakan dengan anak-anak seusianya (Putri et al., 2024). Karakteristik unik ini membedakan mereka secara fundamental dari anak-anak biasa, yang mungkin tidak menunjukkan adanya ketidakmampuan fisik, mental, atau emosional yang signifikan. Kategori ABK ini mencakup spektrum yang luas, meliputi individu dengan kondisi seperti tunanetra (hambatan penglihatan), tunarungu (hambatan pendengaran), tunagrahita (hambatan intelektual), tunadaksa jasmani, dan berbagai kondisi tunadaksa lainnya. Mengingat kompleksitas dan keragaman hambatan yang mereka alami, setiap anak berkebutuhan khusus mutlak membutuhkan suatu bentuk penanganan yang bersifat khusus, terencana, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Jwinarti et al., 2024).

Kebutuhan mendesak akan perlakuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) muncul sebagai akibat langsung dari permasalahan perkembangan yang mereka hadapi serta berbagai tantangan negatif yang sering terjadi pada anak dalam spektrum ini (Putri et al., 2024). Spektrum problematika yang dihadapi oleh ABK sangatlah luas dan bervariasi. Dalam konteks akademik dan kognitif, problematika ini sering termanifestasi dalam bentuk kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang wajar selama proses belajar, serta kesulitan motorik halus yang signifikan sehingga mereka sulit untuk menulis secara rapi dan terorganisasi. Selain itu, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, terutama dalam pelajaran seperti matematika. Tantangan kognitif lainnya adalah kesulitan dalam menerima, memproses, dan menginternalisasi informasi baru yang diberikan oleh guru. Hambatan-hambatan ini saling terkait dan menciptakan siklus kesulitan belajar yang memerlukan intervensi pedagogis yang sangat spesifik.

Selain menghadapi tantangan signifikan dalam bidang belajar atau akademik, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga sering mengalami problematika yang kompleks dalam bidang sosial dan emosional. Salah satu tantangan terbesar adalah ketidakmampuan dalam meregulasi atau mengendalikan emosi secara efektif. Hal ini dapat termanifestasi dalam bentuk ledakan emosi yang tiba-tiba, seperti mudah marah atau menjadi sangat sedih terhadap pemicu yang dianggap sepele oleh orang lain. Akibat dari kesulitan regulasi emosi ini, mereka seringkali menghadapi hambatan besar dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan sosial mereka (Yanuar & Andriyati, 2023). Mereka mungkin kesulitan memahami isyarat sosial, norma-norma interaksi, atau bagaimana merespons teman sebaya secara wajar. Kombinasi dari kesulitan kognitif dan emosional ini seringkali menempatkan mereka pada posisi yang rentan secara sosial, menghambat kemampuan mereka untuk berintegrasi.

Menyadari kompleksitas permasalahan yang dihadapi, intervensi pendidikan formal saja tidaklah cukup. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling (BK) juga memegang peranan yang sangat esensial dan dibutuhkan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus (Kustawan). Pelayanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara khusus untuk konteks SLB diharapkan mampu berfungsi sebagai sistem pendukung utama. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa ABK dalam menyelesaikan berbagai fase

perkembangan mereka yang mungkin tertunda atau terhambat, baik itu perkembangan akademik, sosial, maupun emosional. Pelayanan BK dipandang sebagai salah satu cara strategis untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini dapat dicapai melalui serangkaian intervensi yang sistematis, seperti peningkatan pemahaman siswa tentang diri mereka sendiri serta pemahaman tentang lingkungan di sekitar mereka (Dapa & Mangantes, 2021). Layanan ini juga berfokus pada pencarian solusi praktis untuk setiap tantangan yang dihadapi (Selian, 2024; Salsabila & Syarqawi, 2025).

Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling diidealkan sebagai solusi, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan dan realitas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan program magang pada rentang waktu 26 April hingga 21 Juni 2024 di SLB Yayasan Autis Mitra Ananda, ditemukan beragam problematika faktual yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kesenjangan ini terlihat dari adanya kesulitan yang nyata dalam mengikuti pelajaran, keterlambatan dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas, serta perilaku mencari perhatian (*attention seeking*) yang disruptif. Selain itu, teridentifikasi pula adanya ketidakmampuan berbahasa yang substansial, yang menghambat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi primer. Hal ini berujung pada kesulitan penyesuaian diri yang serius, di mana siswa sulit untuk berinteraksi secara wajar dengan lingkungan sosial di sekolah. Temuan ini tidak hanya didasarkan pada observasi pasif; peneliti juga melakukan wawancara awal dengan para pemangku kepentingan untuk memperdalam pemahaman.

Data kualitatif yang memperkuat temuan observasi diperoleh selama wawancara mendalam dengan seorang guru di SLB Yayasan Autis Mitra Ananda. Guru tersebut menyatakan bahwa banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah itu menunjukkan sikap malu, enggan bersosialisasi, dan mengalami kesulitan yang nyata dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Namun, di sisi lain spektrum perilaku, terdapat pula siswa yang sangat agresif. Perilaku agresif ini termanifestasi dalam berbagai bentuk yang mengganggu, seperti suka mengganggu teman yang sedang fokus belajar, sering berteriak-teriak di dalam kelas, serta merusak atau merampas barang milik teman. Beberapa siswa bahkan menunjukkan perilaku menantang otoritas guru, melakukan kekerasan fisik seperti memukul teman sekelas, dan menunjukkan ketidakmampuan yang jelas dalam mengendalikan diri. Problematika ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua, yang mengonfirmasi bahwa pada saat di rumah, anak mereka juga sering kali marah secara eksplosif jika ada sesuatu yang dianggap kurang tepat.

Berdasarkan banyaknya problematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang teridentifikasi di SLB Yayasan Autis Mitra Ananda—mulai dari kesulitan belajar, hambatan komunikasi, hingga perilaku agresif—maka dampak lanjutan yang dapat terjadi jika tidak ditangani sangatlah serius. Dampak tersebut dapat berupa menguatnya perilaku agresivitas, semakin turunnya rasa percaya diri siswa, dan berkembangnya gangguan kecemasan sosial (*social anxiety*). Rangkaian dampak negatif ini pada akhirnya akan bermuara pada kesulitan yang semakin besar bagi siswa untuk berinteraksi secara sehat di lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan pemahaman akan urgensi dampak yang berkemungkinan terjadi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mendalami fenomena ABK ini secara lebih komprehensif. *Nilai kebaruan* atau *novelty* penelitian ini terletak pada fokus studi kualitatif yang mendalam di lokasi yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Problematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Peran Layanan Bimbingan Konseling (Studi Kualitatif Di SLB Yayasan Autis Mitra Ananda)”, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan nyata yang ada dan menganalisis bagaimana peran layanan bimbingan konseling diimplementasikan untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif yang difokuskan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam peran Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi problematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Fokus penelitian secara spesifik adalah pada implementasi layanan BK di SLB Yayasan Autis Mitra Ananda. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, pengumpulan data bergantung pada informan yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan kebutuhan penelitian. Total informan yang dilibatkan adalah lima orang, yang dikategorikan menjadi informan kunci (key informants) dan informan tambahan. Informan kunci berjumlah dua orang, yakni guru yang secara langsung menangani siswa ABK yang menjadi subjek utama penelitian, sehingga memiliki pemahaman tangan pertama. Tiga informan tambahan terdiri dari guru lain dan orang tua siswa. Keterlibatan mereka bertujuan untuk menyempurnakan, memverifikasi, dan memperkaya data yang telah diterima dari informan kunci, sehingga data yang terkumpul lebih holistik dan mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan dua teknik kualitatif utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan dilakukan sebagai langkah awal dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi subjek, objek, dan variabel penelitian secara naturalistic di lapangan. Peneliti mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan proses layanan BK terkait ABK di SLB Yayasan Autis Mitra Ananda. Teknik kedua adalah wawancara mendalam, yang merupakan metode pengumpulan data berbasis laporan diri (self-report) dari para informan. Wawancara ini dilakukan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab terstruktur dan semi-terstruktur guna menghasilkan pemahaman mendalam tentang topik yang dikaji. Untuk menjamin keabsahan data kualitatif yang terkumpul, penelitian ini menerapkan uji validitas data yang komprehensif. Keabsahan data diuji melalui beberapa kriteria, yaitu credibility (kredibilitas/kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan confirmability (kepastian), serta authenticity (otentisitas). Proses pengujian ini mutlak diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini memandang analisis data sebagai tiga aliran aktivitas yang berjalan secara paralel dan simultan, bukan sebagai tahapan linear. Aliran aktivitas pertama adalah kondensasi data (data condensation), yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari lapangan (catatan observasi dan transkrip wawancara). Data yang tidak relevan dibuang, sementara data inti diperkuat. Aliran kedua adalah penyajian data (data display), di mana peneliti mengorganisasikan data yang telah terkondensasi ke dalam bentuk matriks, bagan, atau narasi terstruktur. Penyajian data ini dirancang untuk memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan. Aliran aktivitas ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan awal yang kemudian divalidasi dan diverifikasi secara terus-menerus dengan data lapangan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menunjukkan spektrum kendala yang beragam dalam proses belajar di lingkungan sekolah formal, yang menuntut adanya adaptasi instruksional dan dukungan yang personal. Tantangan yang mereka hadapi tidak seragam, melainkan mencakup berbagai aspek, mulai dari kognitif, sensorik, hingga motorik. Dua area yang seringkali menjadi hambatan utama dan saling berkaitan adalah pemusatan perhatian serta

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

keterampilan dasar seperti menulis. Konsentrasi yang mudah terganggu, misalnya, membuat mereka sangat sulit untuk menyerap materi pelajaran yang disampaikan secara klasikal dalam durasi yang panjang. Fokus belajar menjadi sangat fluktuatif, sehingga sulit dipertahankan tanpa adanya penegasan, bimbingan, dan pendampingan aktif dari guru. Di sisi lain, dalam hal keterampilan menulis, anak sering mengalami kesulitan fundamental untuk menulis secara rapi dan terorganisasi. Hal ini bermanifestasi dalam bentuk huruf yang tidak konsisten secara ukuran dan bentuk, serta proses menulis yang secara signifikan lebih lambat dibandingkan rekan-rekan seusianya, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka mengekspresikan pengetahuan.

Berbagai kendala dalam proses belajar yang ditunjukkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus menggarisbawahi perlunya pendekatan yang disesuaikan dan dukungan intensif yang melampaui standar pengajaran reguler. Salah satu tantangan paling fundamental adalah kesulitan dalam memertahankan konsentrasi. Perhatian mereka sangat rentan teralih oleh stimulus eksternal yang seringkali diabaikan oleh siswa lain, yang mengakibatkan fokus belajar menjadi sulit dipertahankan dalam jangka waktu lama. Tanpa adanya penegasan verbal, visual, dan pendampingan yang konsisten dari guru, siswa ABK dapat dengan mudah kehilangan alur instruksi. Hal ini menuntut guru untuk proaktif menerapkan strategi manajemen kelas dan pengajaran yang spesifik. Strategi ini dapat mencakup penggunaan media visual yang kuat untuk menarik perhatian, penerapan aktivitas interaktif yang menuntut partisipasi aktif, atau pemecahan materi (*task analysis*) menjadi durasi belajar yang lebih singkat dan tersegmentasi. Pendekatan ini terbukti efektif untuk mengelola beban kognitif dan menjaga keterlibatan siswa, sebagaimana juga ditemukan oleh (Afifi et al., 2025; Purwasetiawatik, 2023).

Dalam hal keterampilan menulis, Anak Berkebutuhan Khusus seringkali mengalami kesulitan yang signifikan, yang bermanifestasi dalam ketidakmampuan menulis secara rapi dan terorganisasi. Masalah ini terlihat jelas dari bentuk huruf yang tidak konsisten, baik dalam ukuran maupun orientasi, serta proses menulis yang teramat lambat. Penting untuk dipahami bahwa ini bukan sekadar masalah estetika tulisan, melainkan hambatan fungsional yang serius. Tulisan yang tidak rapi atau tidak terstruktur dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan ide-ide secara efektif, baik kepada guru maupun kepada diri mereka sendiri saat meninjau catatan. Hal ini dapat menimbulkan frustrasi, keengganan dalam mengerjakan tugas tertulis, dan pada akhirnya memperlambat proses belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, intervensi yang tepat sangat diperlukan. Bantuan ini dapat berupa modifikasi alat tulis, seperti penggunaan *pencil grips*, latihan motorik halus yang rutin dan terstruktur, atau pemanfaatan teknologi bantu seperti keyboard, tablet, atau perangkat lunak pengenalan suara (*speech-to-text*) untuk mem-bypass hambatan mekanis dalam menulis (Inayah & Prasetyo, 2025; Widyana, 2025).

Temuan mengenai kesulitan konsentrasi dan menulis ini sejalan dengan konsensus dalam literatur yang memetakan problematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Secara umum, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya konsentrasi dalam belajar, kelemahan dalam keterampilan menulis yang rapi dan terorganisasi, kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti matematika, serta hambatan dalam menerima dan memproses informasi yang diberikan. Problematika ini dikuatkan oleh pendapat bahwa gangguan seperti pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) dapat mengakibatkan masalah komprehensif yang mencakup aspek fisik, perilaku, kognitif, dan sosial. Rendahnya konsentrasi belajar menjadi inti dari gangguan tersebut. Apabila masalah ini dibiarkan tanpa intervensi, dampaknya dapat menghambat anak untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan esensial, yang berujung pada prestasi belajar buruk dan potensi mengganggu lingkungan sosialnya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita juga sering mengalami kesulitan spesifik dalam belajar menulis, ditandai oleh bentuk huruf tidak konsisten dan proses yang lambat. Hal ini

menegaskan bahwa ABK memerlukan strategi pembelajaran khusus, seperti penggunaan media konkret, metode instruksi langsung (*direct instruction*), serta latihan berulang (*drilling*) untuk membantu mereka memahami pelajaran.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus mengalami berbagai kendala yang bersifat kompleks dan saling terkait dalam proses belajar mereka. Kesulitan-kesulitan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sebuah jaringan tantangan yang memerlukan pendekatan holistik. Fokus belajar yang sulit dipertahankan akibat konsentrasi yang mudah teralihkan merupakan penghalang fundamental dalam penerimaan materi. Kendala ini seringkali diperparah oleh hambatan dalam keterampilan dasar, seperti kegiatan menulis yang belum dapat dilakukan secara rapi dan terorganisasi, yang ditandai oleh bentuk huruf tidak konsisten dan proses yang lambat. Lebih lanjut, kesulitan ini merambat ke area kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman konsep matematika dasar. Ketidakmampuan menguasai perkalian dan pembagian secara optimal, yang terlihat dari jawaban ragu atau tidak tepat, menunjukkan adanya celah dalam pemahaman abstrak. Pada akhirnya, fondasi dari semua pembelajarannya yakni penerimaan informasi—juga terhambat. Fakta bahwa instruksi guru seringkali tidak langsung dipahami menegaskan bahwa metode penyampaian harus disesuaikan: disampaikan secara jelas, dengan kesabaran, dan diulang seperlunya agar dapat diterima dengan baik oleh anak.

2. Problematika Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya yang tergolong tunagrahita maupun autis, menunjukkan spektrum hambatan yang signifikan dalam domain kemampuan sosial (Anditiasari, 2020; Birnkammer & Calvano, 2023; Chan et al., 2019; Marani, 2017). Hambatan ini bukanlah sekadar kelemahan minor, melainkan tantangan fundamental yang berkaitan langsung dengan empat pilar interaksi manusiawi: cara berkomunikasi, cara berbicara, cara berteman, dan cara berinteraksi. Keterampilan ini merupakan fondasi bagi partisipasi anak di lingkungan sekolah maupun sosial yang lebih luas. Di sekolah, kegagalan untuk berkomunikasi secara efektif atau memahami isyarat sosial dapat menghambat pembelajaran kolaboratif dan penyerapan instruksi. Di lingkungan sosial, kesulitan ini bermanifestasi dalam isolasi, kesalahpahaman, dan kesulitan membentuk ikatan pertemanan yang bermakna. Oleh karena itu, memahami manifestasi spesifik dari hambatan-hambatan ini pada setiap kondisi baik tunagrahita maupun autis—menjadi krusial untuk merancang intervensi yang tepat guna dan menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif bagi perkembangan mereka (Brekke et al., 2023; Maciver et al., 2019).

Pada anak tunagrahita, hambatan sosial teridentifikasi secara jelas, meskipun seringkali diiringi dengan adanya potensi interaksi. Keterbatasan cara berkomunikasi terlihat dari dependensi mereka pada gerakan tangan yang berulang-ulang, yang mungkin berfungsi sebagai pengganti ekspresi verbal yang lebih kompleks, serta respons yang lambat ketika diajak berbicara. Keterlambatan respons ini seringkali disalahartikan sebagai ketidaktertarikan, padahal mungkin mencerminkan waktu pemrosesan informasi yang lebih lama. Dalam konteks cara berbicara, anak belum mampu merespons secara cepat dan tepat, sehingga percakapan timbal balik menjadi terhambat dan sering terputus. Dalam domain cara berteman, dinamika yang kompleks muncul; interaksi sosialnya sering terganggu oleh perilaku usil dari teman, yang menguji ketahanan sosial mereka. Meskipun demikian, anak tunagrahita tetap menunjukkan inisiatif dan keinginan tulus untuk bermain bersama. Ini adalah poin krusial: dalam cara berinteraksi, anak bahkan mampu bergabung dalam permainan tanpa perlu diarahkan atau diajak secara langsung, menandakan adanya dorongan internal untuk terkoneksi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Berbeda dengan tunagrahita, hambatan sosial pada anak autisme menunjukkan pola yang cenderung lebih internal dan pasif. Dalam cara berkomunikasi, perilaku khas seperti *ekolalia*—mengulang kata atau kalimat yang sama—sering muncul, yang mungkin berfungsi sebagai mekanisme pengaturan diri atau cara memproses bahasa yang didengar. Selain itu, adanya kecenderungan menyakiti diri, terutama ketika suasana hati tidak stabil atau mengalami *overload* sensorik, dapat menjadi bentuk komunikasi non-verbal atas distress yang mereka alami. Dalam cara berbicara, respons terhadap ajakan bicara sering tertunda secara signifikan, dan tidak jarang anak tidak memberikan balasan verbal yang sesuai atau relevan dengan konteks. Pada aspek cara berteman, anak autisme cenderung pasif, lebih banyak diam, dan kurangnya pemahaman akan isyarat sosial membuat mereka rentan mengalami gangguan dari teman sebayanya. Sementara dalam cara berinteraksi, preferensi untuk menyendiri sangat dominan, di mana mereka menunjukkan sikap tenang namun tanpa banyak inisiatif untuk menjalin hubungan sosial yang timbal balik (Kusuma & Pustaka, 2025).

Temuan empiris ini sangat sejalan dengan berbagai pendapat ahli mengenai problematika sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang mengonfirmasi bahwa mereka mengalami problematika dalam cara berkomunikasi, berbicara, berteman, dan berinteraksi di lingkungan sosialnya. Literatur secara konsisten memaparkan bahwa anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam komunikasi instruksional dua arah, yang ditandai dengan respons lambat terhadap ajakan bicara. Untuk menjembatani kesenjangan ini, pola komunikasi yang ideal disarankan, meliputi komunikasi primer (langsung), sekunder (melalui media), dan yang terpenting, komunikasi dua arah yang konsisten. Penerapan pola ini bertujuan untuk meminimalisir gangguan pemahaman dan meningkatkan kemampuan anak mencerna aturan interaksi sosial di sekolah. Pendapat lain yang diperkuat oleh (Balqis, 2019; Nufadilah, 2024), secara spesifik menjelaskan bahwa anak autisme memiliki hambatan komunikasi unik, seperti suara yang pelan, intonasi yang tidak wajar, dan penggunaan bahasa yang sering tidak sesuai konteks. Anak autisme juga cenderung menggunakan *ekolalia*, bukan sebagai respons yang bermakna, tetapi sebagai cara untuk menenangkan diri atau mengisi kekosongan komunikasi.

Secara keseluruhan, sintesis dari temuan ini menunjukkan bahwa problematika sosial yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus bersifat multifaset dan berdampak signifikan. Problematika ini mencakup keterbatasan substansial dalam kapasitas mereka untuk menyampaikan dan menerima pesan dalam komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Ini ditambah dengan kurangnya kelancaran dalam berbicara, yang seringkali menghambat alur percakapan yang alami. Akibat dari dua hambatan inti ini adalah kesulitan yang nyata dalam menjalin dan mempertahankan hubungan pertemanan. Lebih jauh lagi, terdapat hambatan dalam membangun interaksi sosial yang aktif dan responsif, di mana kemampuan untuk memberi dan menerima (*social reciprocity*) seringkali tidak berkembang optimal. Meskipun gambaran tantangan ini tampak berat, sangat penting untuk dicatat bahwa sebagian anak masih menunjukkan adanya potensi, atau "percikan" inisiatif, dalam membangun relasi sosial. Potensi yang terpendam ini perlu diidentifikasi dan ditumbuhkan melalui pendekatan pedagogis dan terapeutik yang sabar, konsisten, dan dirancang khusus sesuai dengan karakteristik unik masing-masing anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari spektrum tunagrahita dan autisme sama-sama mengalami hambatan sosial, namun dengan manifestasi yang berbeda. Hambatan ini secara konsisten terlihat dalam cara berkomunikasi, berbicara, berteman, dan berinteraksi. Anak tunagrahita, meskipun menunjukkan respons lambat dan komunikasi yang terbatas, masih memperlihatkan kemampuan dan keinginan untuk bergabung dalam kegiatan sosial secara spontan. Sebaliknya, anak autisme menunjukkan profil yang lebih internal, cenderung mengulang kata (*ekolalia*), lebih

memilih menyendiri, dan sulit memberikan balasan komunikasi yang tepat waktu atau relevan secara kontekstual. Kumpulan hambatan ini secara kolektif menyebabkan kesulitan besar dalam menjalin hubungan sosial yang aktif dan timbal balik. Meskipun demikian, temuan bahwa sebagian anak, terutama tunagrahita, masih menunjukkan potensi interaksi adalah sebuah catatan penting. Ini mengimplikasikan bahwa intervensi yang dirancang dengan kesabaran dan konsistensi, yang berfokus pada pengembangan potensi tersebut alih-alih hanya pada defisit, sangat esensial.

3. Peran Pelayanan Bimbingan Konseling pada Anak Berkebutuhan Khusus ABK)

Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada Anak Berkebutuhan Khusus memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan belajar, penerimaan diri, dan pengarahan diri anak. Pada anak tunagrahita, keterbatasan layanan BK profesional menyebabkan peran ini masih dijalankan oleh guru pendamping. Meskipun demikian, berbagai bentuk dukungan telah diberikan, seperti penguatan positif melalui pujian, serta penggunaan pembelajaran berbasis permainan sensorik-motorik untuk menunjang keterlibatan dan konsentrasi anak dalam belajar (Adnan & Bhakti, 2025; A.R et al., 2025; Musyawir et al., 2024; Pransiska et al., 2025). Bimbingan dalam pengambilan keputusan juga diberikan untuk melatih anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Sementara pada anak autisme, pendekatan pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan unsur permainan untuk menjaga minat belajar, pemberian pujian untuk membangun kepercayaan diri, serta bimbingan dalam mengarahkan pilihan sebagai bagian dari pengembangan kemandirian dan penerimaan diri. Sementara pada anak autisme, pendekatan pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan unsur permainan untuk menjaga minat belajar, pemberian pujian untuk membangun kepercayaan diri, serta bimbingan dalam mengarahkan pilihan sebagai bagian dari pengembangan kemandirian dan penerimaan diri.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat memaparkan peran pelayanan Bimbingan Konseling dapat membantu belajar, membantu anak untuk menerima diri dan membantu untuk mengarahkan diri pada Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu, pendapat juga menegaskan bahwa peran konselor adalah sebagai fasilitator perkembangan anak melalui pembelajaran yang nyaman dan tidak memaksa. (Aulia et al., 2025; Julita, 2019; Nadratanna, 2023; Ragil, 2022)Penguatan positif melalui pujian dan dukungan verbal dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, peran BK pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mencakup membantu proses belajar melalui pendekatan yang menyenangkan dan adaptif, membantu anak menerima dirinya sendiri melalui pemberian dukungan emosional dan penguatan positif, serta membantu anak dalam mengarahkan diri agar mampu mengambil keputusan sederhana dan mengenali preferensinya. Pendekatan ini dilakukan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan memberdayakan bagi perkembangan anak secara menyeluruh (Khoirunisa et al., 2024; Madjid et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan pelayanan Bimbingan Konseling pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berperan penting dalam membantu ABK, baik tunagrahita maupun autisme, dalam proses belajar, penerimaan diri, dan pengarahan diri. (Dapa & Mangantes, 2021; Ragil, 2022; Sari, 2020) Meski layanan profesional terbatas, dukungan tetap diberikan melalui pujian, permainan edukatif, dan bimbingan pengambilan keputusan. Pendekatan yang menyenangkan, konsisten, dan adaptif membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan keterlibatan anak dalam belajar dan interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada tunagrahita ditemukan bahwa anak mengalami beberapa hambatan dalam proses belajar. Salah satunya adalah kebutuhan untuk diberikan waktu istirahat setiap satu jam pelajaran selama 10 menit, agar pikirannya dapat disegarkan kembali. Selain itu, ditemukan pula bahwa

cara anak dalam memegang alat tulis masih kurang tepat, di mana anak memegang pensil terlalu jauh dari ujungnya. Kondisi ini dapat memengaruhi kestabilan dan kontrol saat menulis, sehingga berdampak pada kualitas tulisan yang dihasilkan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat memaparkan peran pelayanan Bimbingan Konseling dapat membantu belajar, membantu anak untuk menerima diri dan membantu untuk mengarahkan diri pada Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu, pendapat juga menegaskan bahwa peran konselor adalah sebagai fasilitator perkembangan anak melalui pembelajaran yang nyaman dan tidak memaksa. Penguatan positif melalui pujian dan dukungan verbal dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, peran BK pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mencakup membantu proses belajar melalui pendekatan yang menyenangkan dan adaptif, membantu anak menerima dirinya sendiri melalui pemberian dukungan emosional dan penguatan positif, serta membantu anak dalam mengarahkan diri agar mampu mengambil keputusan sederhana dan mengenali preferensinya. Pendekatan ini dilakukan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan memberdayakan bagi perkembangan anak secara menyeluruh. (Ardana et al., 2025; Dapa & Mangantes, 2021; Pali et al., 2025; Uyun et al., 2024)

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadapi hambatan yang mencakup aspek belajar, sosial, dan kebutuhan akan dukungan bimbingan konseling. Dalam proses belajar, ABK mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi, menulis secara rapi, memahami konsep matematika dasar, serta menerima dan memproses instruksi guru. Secara sosial, hambatan terlihat pada keterbatasan komunikasi, interaksi, dan kemampuan menjalin hubungan, dengan karakteristik berbeda antara anak tunagrahita dan autisme. Peran pelayanan bimbingan konseling menjadi penting untuk membantu anak mengatasi hambatan tersebut melalui dukungan emosional, penguatan positif, serta kegiatan edukatif yang menyenangkan dan adaptif. Upaya yang konsisten, sabar, dan terarah dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan partisipasi aktif ABK dalam belajar maupun bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R et al. (2025). Pengembangan Big Book Berbasis Model Paired Story Telling Pada Materi Bahasa Inggris. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 428. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4613>
- Adnan, M. N., & Bhakti, C. P. (2025). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Kecemasan Karier Yang Dihadapi Siswa Di Era Digital. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 363. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4557>
- Afifi et al. (2025). Strategi Meningkatkan Konsentrasi Belajar Dengan Pendekatan Individual Siswa ABK Dalam Pembelajaran PAI. *Insani: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 3(1), 73–97. <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/INSANI/article/view/229>
- Anditiasari, N. (2020). Analisis Kesulitan Belajar ABK (Tuna Rungu) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>
- Ardana et al. (2025). Strategi Bimbingan Konseling Untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 98–112. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/jip/article/view/462>

- Aulia et al. (2025). Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusi. *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 1(1), 9–17. <https://guideline-journal.com/index.php/guideline/article/view/7>
- Balqis, P. (2019). *Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Di SD Negeri 1 Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry.
- Birnkammer, S., & Calvano, C. (2023). A Creative And Movement-Based Blended Intervention For Children In Outpatient Residential Care: A Mixed-Method, Multi-Center, Single-Arm Feasibility Trial. *Children*, 10(2), 207. <https://doi.org/10.3390/children10020207>
- Brekke et al. (2023). Educational Achievement Among Children With A Disability: Do Parental Resources Compensate For Disadvantage? *SSM - Population Health*, 23, 101465. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101465>
- Chan et al. (2019). Disability-Specific Associations With Child Health And Functioning. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 16(6), 1024. <https://doi.org/10.3390/ijerph16061024>
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Inayah, Y., & Prasetyo, T. (2025). Meningkatkan Kualitas Belajar Melalui Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Yang Berkebutuhan Khusus. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 67–75.
- Julita, E. (2019). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SLB Labui). UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Jwinarti et al. (2024). Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Ke Sekolah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 39–46. <https://ojs.cendekiapublisher.com/index.php/cendekia/article/view/474>
- Khoirunisa et al. (2024). Penguatan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Berkomunikasi Di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 97–109. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/kkndik/article/view/20311>
- Kusuma, P. J., & Pustaka, D. (2025). Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Detak Pustaka.
- Maciver et al. (2019). Participation Of Children With Disabilities In School: A Realist Systematic Review Of Psychosocial And Environmental Factors. *PLoS ONE*, 14(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210511>
- Madjid et al. (2024). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di TKIT Ummul Mu'minin Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 317–329. <https://pendas.iainpare.ac.id/index.php/pendas/article/view/471>
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Nadratanna'im, S. (2023). *Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Muhammadiyah 5 Jakarta*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif.
- Pali et al. (2025). Layanan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Buddhis. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 8(2), 739–760. <https://journal.cokroaminoto.ac.id/index.php/primary/article/view/2052>
- Pransiska et al. (2025). Kolaborasi Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Memfasilitasi Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kualitatif Pada Peserta Didik

- Di SMAN 6 Solok Selatan). *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1039.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6906>
- Purwasetiawatik, T. F. (2023). Jenis-Jenis Masalah Yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Konseling Anak Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, 27.
- Putri et al. (2024). Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya SINKRON*, 2(1), 100–111. <https://ejurnal.uika-bogor.ac.id/index.php/sinkron/article/view/7048>
- Ragil, T. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. UIN Raden Intan Lampung.
- Salsabila, E., & Syarqawi, A. (2025). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK Di SLBN Autis Sumatera Utara. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 752–767. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/gcouns/article/view/16987>
- Sari, Y. E. (2020). Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Uyun et al. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152. <https://ejournal.catuspata.com/index.php/bersatu/article/view/689>
- Widyana, V. P. (2025). Pengaruh Terapi Sensori Integrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Yanuar, D., & Andriyati, N. (2023). Analisis Problematika Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) Studi Di SD N Trirenggo. *Journal Of Primary Education Research*, 1(2), 53–62. <https://journal.unrika.ac.id/index.php/jper/article/view/6822>